

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua terhadap anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama kegiatan pengasuhan dengan memberikan aturan, hadiah, hukuman, perhatian, dan tanggapan terhadap anak sehingga mempengaruhi perilaku anak antara lain kompetensi emosional, sosial, intelektual anak dan dapat menjadikan anak sebagai pribadi dewasa serta mampu menciptakan kondisi yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat (Baumrind 2004 ; Ebin 2005; Kohn 2007).

2.1.2 Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind yang dikutip Santrock (2007) terdapat dua dimensi dalam pemberian pola asuh dari orang tua yaitu : *parenteral control* (kontrol orang tua) dan *parenteral warmth* (kehangatan orang tua) dan untuk pembagiannya ada empat jenis pola asuh, yaitu:

a) Pola asuh *authoritative* (Demokratis)

Pola asuh dengan kehangatan dan kontrol tinggi, merupakan pola asuh yang dihubungkan dengan perkembangan anak yang positif (Candelaria dalam Halpenny, 2010). Antara anak dan orang tua terdapat komunikasi verbal yang bersifat saling memberi dan menerima serta

penerapan *self-control* sebesar 88.4% pada anak sehingga meningkatkan perkembangan kepribadian anak. Orang tua menghormati minat, opini, permintaan dan penghormatan dari anak, tetapi tetap mengutamakan standar. Anak merasa aman dan mengetahui bahwa orang tuanya selalu mencinta dan mengetahui apa yang dimintanya (Halpenny *et al*, 2010).

b) Pola asuh *authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh dengan kontrol tinggi dan kehangatan rendah, orang tua cenderung untuk mengontrol perilaku dan sikap anak serta memberikan peraturan yang kaku disesuaikan dengan standar mereka. Anak tidak diberi kesempatan bertanya tentang peraturan dan hukuman yang diberikan orang tua (Stewart dan Koch, 2005). Berdasarkan penelitian (Ghate, 2003) dilaporkan sejumlah 58% orang tua di USA dan 16% di Inggris menggunakan pola asuh yang kasar pada anaknya. Penelitian Nixon (2010) di Irlandia membuktikan 1/3 orang tua yakni 34% merasa bahwa pola asuh otoriter dengan pemberian hukuman tanpa alasan terutama pada anak pra sekolah dibolehkan, namun 42% orang tua lain menganggap tidak boleh dan 24% sisanya menganggap pola asuh otoriter boleh dilakukan sesuai usia anak. Pola asuh otoriter dapat mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan pada anak, data Pinheiro (2006) menjelaskan 80-90% anak di Amerika Serikat pernah mengalami kekerasan di rumah dan 53.000 anak meninggal akibat kekerasan orang tua (Soriano, 2001).

c) Pola asuh *permissive* (Pemanja)

Pola asuh yang memiliki kontrol rendah dan kehangatan tinggi, orang tua tidak mengontrol, tidak banyak meminta dan relatif hangat

terhadap anak. Anak cenderung untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua (Nixon, 2010). Orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung rendah di Irlandia sebesar 25% dibandingkan laporan yang sama di Skotlandia (51 %) dan Inggris(58%)

d) Pola asuh *neglected* (Penelantar)

Pola asuh dengan kontrol rendah dan kehangatan rendah, orangtua memberikan kebebasan dan tidak memberikan tuntutan kepada anak, selain itu kesejahteraan fisik dan emosi anak tidak diberikan. Anak cenderung terlantar dan berkembang menjadi pribadi yang kurang baik . Watson(2010) di Kanada mengemukakan antara tahun 2002 hingga 2006 terjadi peningkatan perceraian keluarga sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan komposisi dalam keluarga dan orang tua cenderung menelantarkan anaknya yakni sejumlah 80% anak yakni sekitar 190.000 orang tidak mempunyai tempat tinggal dan terlantar, akibatnya terjadi peningkatan kekerasan dan tindakan kriminalitas oleh anak sebesar 48% (Vahedi dan Carter, 2012).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orangtua dalam memilih pola asuh, antara lain yaitu: (Hurlock, 2010; Halpenny, 2010)

Tabel 2.1 Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua (Hurlock, 2010; Halpenny, 2010)

No	Faktor yang berpengaruh	Keterangan
1	Karakteristik anak	<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Jenis kelamin • Perilaku tertentu • Pelanggaran moral atau hukum ringan
2	Karakteristik orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Jenis kelamin • Tingkat pendidikan • Latar belakang pola asuh • Latar belakang sosial ekonomi • Pengetahuan mengenai konsep, perkembangan anak • Penyesuaian diri dalam kelompok • Situasi
3	Faktor kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi dan struktur keluarga • Budaya atau etnis • Agama dan keyakinan tertentu

2.1.4 Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan dan perilaku anak

Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakteristik anak yang dikemukakan oleh Petranto (2006) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pola asuh *authoritative* (Demokratis)

Tipe ini menjadikan anak penuh percaya diri, umumnya tampak gembira, berani mencoba sesuatu yang baru tetapi mampu mengendalikan diri terhadap perilaku yang mengganggu, ketrampilan emosional-sosial dan moral lebih baik, demikian juga kemampuan akademik anak. Adamo *et al* (2010) membuktikan terdapat 58% peningkatan kemampuan sosial, kemandirian dan kepercayaan diri pada anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh *authoritative* di Kanada.

b) Pola asuh *authoritarian* (Otoriter)

Tipe menjadikan anak menjadi mudah cemas, menarik diri dan tidak gembira, mudah marah pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan kemampuannya lebih rendah pada tantangan tugas. Berdasarkan survey nasional di Skotlandia yang melibatkan 692 orang tua mengindikasikan bentuk hukuman fisik yang sering diberikan pada anak usia 3-5 tahun dapat meningkatkan kecemasan sebesar 77% (Ghate, 2003).

c) Pola asuh *permissive* (Pemanja)

Tipe ini menjadikan anak sukar untuk mengendalikan dorongan keinginan, kematangannya terlambat, cenderung tidak patuh, atau melawan orangtua jika tidak sesuai keinginannya, ketrampilannya masih bergantung pada orang lain, kurang mampu dalam melakukan tugas sekolah, terutama pada anak laki-laki. Perubahan konteks pengawasan dalam keluarga akan berefek 80% lebih luas pada anak terutama pada pola sosial, kebiasaan, dan kepribadian (*Department of*

Education and Science Australia, 2006; Dodge *et al* dalam Stonehouse, 2010).

d) Pola asuh *neglected* (Penelantar)

Tipe ini akan menjadikan anak tidak peduli dengan tempat tinggal, tidak tertarik pada sekolah, prestasi sekolah rendah, cenderung menjadi pecandu narkoba atau pelaku kejahatan. Halpenny *et al* (2010) menjelaskan bahwa orang tua di Irlandia cenderung lebih menggunakan pola asuh dengan membiarkan anaknya dibandingkan orang tua di Skotlandia (14%).

2.2 Perkembangan Anak Pra Sekolah

2.2.1 Definisi Anak Pra Sekolah

Anak pra sekolah adalah anak yang mempunyai rentang usia 3 sampai 6 tahun yang berada pada fase perkembangan individu (Wong, 2008; Bicchler dan Snowman, 2009). Perkembangan anak usia pra sekolah meliputi perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, sosial, emosi, moral, penghayatan keagamaan dan motorik. Bagi orang tua, masa pra sekolah disebut sebagai "*troublesome age*" atau masa sulit karena banyak masalah yang mungkin timbul. Masa ini juga disebut sebagai masa kritis dimana 50% perkembangan anak masa mendatang akan dipengaruhi oleh pengasuhan dan pembinaan yang tepat pada masa pra sekolah (Gracia, 2012). Pada masa masa pra sekolah ini beberapa psikolog menyebut dengan beberapa istilah sebagai berikut : (Andryani, 2010)

- 1) *Pregang age*, karena anak sedang mengembangkan dasar-dasar tingkah laku sosial
- 2) *Exploratory age*, karena anak sedang aktif menyelidiki segala sesuatu. Rasa ingin tahunya begitu besar.
- 3) *Imitative*, karena anak sedang senang meniru segala sesuatu.
- 4) *Creative age*, karena anak sedang mulai mengembangkan kreativitasnya

2.2.2 Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Perkembangan yang terjadi pada anak usia pra sekolah antara lain yaitu: (Perry dan Potter, 2005)

2.2.2.1 Perkembangan Kognitif (Piaget)

Berdasarkan teori kognitif Piaget, anak usia pra sekolah berada pada tahap pra operasional. Karakteristik utama perkembangan intelektual pada tahap ini didasari oleh sifat egosentris. Pemikiran didominasi oleh apa yang dilihat dan dirasakan dengan pengalaman lainnya. Pada anak usia 2-3 tahun, anak berada diantara sensoris motor dan pra operasional yaitu anak mulai mengembangkan sebab-akibat, *trial and error* dan menginterpretasi benda atau kejadian. Anak usia pra sekolah dihadapkan pada tugas untuk menyiapkan diri memasuki dunia sekolah. Berdasarkan penelitian Polmin(2012) di Inggris perkembangan kognitif pada anak pra sekolah dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan sebesar 30%. Dengan intervensi lingkungan yang baik dan tepat maka perkembangan kognitif anak akan berkembang dengan baik pula. Berdasarkan penelitian oleh Halpenny *et al* (2010) diketahui 22.68% mengalami peningkatan kemampuan dalam

mengerjakan tugas sekolah dan 70.2% meningkat pada kemampuan akademik lain (*work skills*).

Tabel 2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah (Perry dan Potter, 2005)

Periode	Deskripsi
Pra operasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu berpikir dengan menggunakan simbol (<i>symbolic function</i>) 2. Berpikrnya masih dibatasi oleh persepsi. Anak meyakini apa yang dilihatnya dan hanya terfokus pada satu atribut/dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama (cara berpikir memusat) 3. Berpikrnya masih kaku tidak fleksibel. Cara berpikrnya terfokus pada awal atau akhir dari suatu tranformasi, tidak pada transformasi yang memperantarai kondisi tersebut. 4. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atau dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran

2.2.2.2 Perkembangan Psikososial (Erikson)

Sesuai dengan tahapan perkembangan menurut Erikson, anak usia pra sekolah berada pada tahap inisiatif vs rasa bersalah.

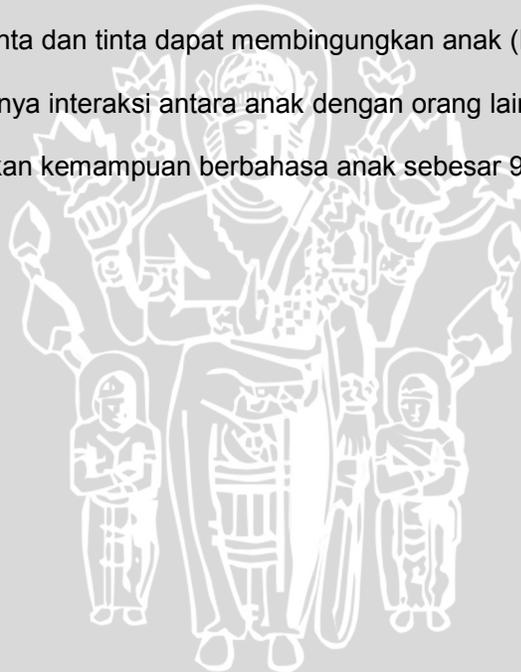
Perkembangan inisiatif diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan menggunakan kemampuan inderanya. Sedangkan rasa bersalah akan timbul pada anak apabila anak tidak mampu berprestasi sehingga mereka tidak puas atas perkembangan psikososialnya yang tidak tercapai. Menurut Watson (2010), apabila perkembangan pada tahap ini dapat tercapai dengan baik maka akan meningkatkan kemampuan *behavior control* sebesar 23.41% pada anak serta dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap orang tua sebesar 71.7%. Halpenny *et all*(2010) juga mengemukakan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak sebesar 67,3%.

2.2.2.3 Perkembangan Psikoseksual (Sigmund Freud)

Berdasarkan teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, anak pra sekolah berada pada fase falik. Pada tahap ini, genitalia menjadi area yang menarik dan sensitif. Anak mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pada umumnya anak cenderung sangat penasaran dengan pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan perbedaan tersebut. Selain itu, untuk memahami identitas gender, anak sering meniru ayah atau ibu, misalnya dengan menggunakan pakaian ayah atau ibunya. Secara psikologis pada fase ini mulai berkembang superego yakni mulai berkurangnya sifat egosentris pada anak. Nixon (2010) mengemukakan terdapat hubungan antara proses pada fase falik anak pra sekolah dengan meningkatnya *self control* pada anak sebesar 88.4%.

2.2.2.4 Perkembangan Bahasa

Kosakata anak usia pra sekolah terus meningkat secara cepat, dan pada usia 5 tahun anak-anak sudah memiliki lebih dari 2000 kata dapat digunakan untuk menentukan benda yang dikenal, mengidentifikasi warna, mengekspresikan keinginan dan frustrasi mereka. Bahasa menjadi lebih sosial dan pertanyaan meluas pada “kenapa?” dan “bagaimana?” dalam rangka mencari informasi. Secara ilmu fonetik kata-kata yang mirip pengucapannya seperti culik dan curia tau cinta dan tinta dapat membingungkan anak (Perry dan Potter, 2005). Adanya interaksi antara anak dengan orang lain di sekitar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak sebesar 90.3% (Bornstein, 2012).



Tabel 2.3 Milestones Normal Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak (Heidi, 2005)

Umur (Tahun)	Kemampuan Reseptif	Kemampuan Ekspresif
3-4	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti banyak mengenai apa yang dikatakan orang lain - Mempunyai perbendaharaan kata \pm 1500 kata 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan "mengapa" - Kalimat 75% dapat dimengerti - Bahasa sudah mulai jelas - Menggunakan lebih dari 4 kata dalam satu kalimat - Menceritakan cerita dengan lebih-lebihkan - Mengetahui lagu sederhana - Menuruti empat frase preposisi seperti bawah, atas, samping, belakang, atau depan - Menyebutkan satu atau lebih warna
4-5	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti banyak mengenai apa yang dikatakan orang lain - Mempunyai perbendaharaan kata \pm 2100 kata - Dapat mengikuti tiga perintah sekaligus 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menyusun kalimat dengan baik yang terdiri dari enam sampai delapan kata - Menyebutkan empat atau lebih warna - Membuat gambar - 100% kalimat dapat dimengerti

2.2.2.5 Perkembangan Personal-Sosial

Perkembangan personal-sosial adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan personal-sosial pada anak usia pra sekolah ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan keluarga, teman sebaya (*peer group*) dan teman sekelas. Peran orang tua sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Berdasarkan penelitian A. Bandura dalam Halpenny *et all*(2010) di Spanyol menjelaskan intensitas waktu interaksi orang tua dengan anak di rumah lebih besar dibandingkan waktu anak di tempat penitipan anak sehingga mampu meningkatkan kemampuan sosial anak sebesar 26.35%. Gracia(2012) juga mengemukakan interaksi orang tua dengan anak terutama interaksi dengan kedua orang tua dan keluarga dapat meningkatkan proses sosialisasi anak sebesar 23%. Penelitian Anderson *et al* (2003) di Skotlandia membuktikan dari hasil skrining 285 anak usia 2-5 tahun yang diintervensi mempunyai dampak positif yang signifikan sebesar 21.4% terhadap perkembangan sosialnya, terutama berefek terhadap anak perempuan yakni 25.2%-30.6%. Ibu mempunyai pengaruh kuat dalam proses sosialisasi anak yakni dapat meningkatkan kemampuan interaktif dan komunikatif anak dengan orang lain sebesar 10% (Silberman, 2010).

Selain perluasan hubungan anak dengan orang lain, perkembangan anak juga dapat diintervensi melalui permainan. Dengan permainan fantasi anak dapat menjelajah lingkungan,

mempelajari objek-objek di sekitarnya dan belajar memecahkan masalah, memerankan suatu peran, belajar memahami orang lain dan peran-peran yang akan ia mainkan di kemudian hari setelah tumbuh menjadi orang dewasa. Menurut Genyue Fu (2007) dengan melibatkan anak dalam permainan, maka pemikiran anak akan berkembang lebih dewasa dan kemampuan sosialisasi anak akan berkembang dengan baik dan signifikan sebesar 34%. Anak-anak pra sekolah cenderung menggunakan *self-presentation strategy* dalam proses sosialisasinya sehingga lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain(Genyue Fu, 2007). Dengan intervensi yang baik dari orang tua dan guru serta penguasaan kemampuan *self-presentation strategy* yang baik, maka anak dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan kemandirian sebesar 51%(Genyue Fu, 2007; Ling Chen, 2010).

Tabel 2.4 Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah (Susanto, 2012; Genyue Fu, 2007)

Karakteristik	Keterangan
Tingkah laku	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Unoccupied</i> Anak tidak bermain dengan sesungguhnya, hanya memperhatikan temannya saja. - <i>Onlooker</i> Anak tidak ikut bermain hanya mengamati dan kadang memberi komentar. - Meniru Anak akan meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. - Persaingan Anak sudah mulai mempunyai keinginan untuk mengungguli orang lain. - Simpati dan empati Anak dapat mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain. - Dukungan sosial Anak lebih mementingkan dukungan teman daripada persetujuan orang dewasa. - Berbagi Anak membagi barang yang dimiliki untuk menguatkan ikatan pertemanan dan menunjukkan identitas keakraban. - Perilaku akrab Anak memberikan kasih sayang kepada guru dan teman.
Bermain	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Soliter</i> Anak bermain sendiri dan tidak saling berbicara dengan temannya. - <i>Parallel</i> Anak bermain secara bedekatan tetapi tidak saling bergantung. - Asosiatif Anak bermain dengan orang lain tetapi masing-masing bermain dengan caranya sendiri - Kooperatif Anak ikut bermain dalam kelompok dimana ada organisasi dan ada pemimpinnya.

2.2.2.6 Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak usia pra sekolah, berupa kemampuan mengkoordinasikan ketrampilan motorik kasar dan ketrampilan motorik halus. Setiap gerakan sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya. Anak banyak bergerak dan aktivitas motoriknya lincah, sehingga usia pra sekolah merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola dan atletik. Pada masa pra sekolah terjadi peningkatan koordinasi motorik kasar dan motorik halus (Perry dan Potter, 2005). Dengan pola pengasuhan yang baik dapat meningkatkan kemampuan motorik anak. Menurut Ling Chen(2010), kemampuan motorik kasar anak yang diintervensi selama 4 bulan di Cina meningkat signifikan pada kompetensi menggambar sebesar 60%. Stimulus yang diberikan orang tua akan mempengaruhi perkembangan motorik anak sebesar 26.61% terutama pada kemampuan olahraga dan aktivitas fisik lainnya (Goldfield, 2012).

Tabel 2.5 Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah (Susianti, 2008; Perry dan Potter, 2005)

Usia (Tahun)	Kemampuan Motorik Kasar	Kemampuan Motorik Halus
3-4	<ul style="list-style-type: none"> - Menaiki tangga dan menuruni tangga - Meloncat dengan dua kaki - Melempar bola 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan krayon - Menggunakan benda/alat - Meniru gerakan orang lain
4-6	<ul style="list-style-type: none"> - Meloncat - Mengendarai sepeda anak - Menangkap bola - Bermain olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pensil - Menggambar - Memotong dengan gunting - Menulis huruf cetak

2.2.2.7 Perkembangan Moral

Seiring dengan perkembangan sosial, perkembangan moral pun mulai dimiliki oleh anak. Proses perkembangan moral tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dari lingkungannya dimana anak mendapat aturan perilaku yang boleh dilakukan, harus, terlarang untuk melakukannya. Menurut Watson (2010), 94.1% orang tua di Skotlandia menganggap penanaman nilai moral personal pada anak sangat penting sehingga pada masa pra sekolah anak diarahkan orang tua untuk mengerti tentang dasar cara bersikap dan moralitas terhadap orang tua atau lingkungan sosialnya. Orang tua cenderung menggunakan strategi mendisiplinkan anak (4.7%) dan sejumlah 25% orang tua yang memberikan pendidikan tentang perkembangan moral anak didapatkan data 15% bahwa pendidikan moral yang diberikan dapat diserap dan berdampak positif pada anak. Berdasarkan penelitian Halpenny *et al* (2010) sejumlah 32.4%-37.3% orang tua menggunakan hukuman untuk memberikan pendidikan moral pada anaknya sehingga mengakibatkan terbentuknya 37.2%-36.3% tingkah laku anak yang agresif di Kanada.

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak belum mencapai titik dimana ia mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah. Menurut Coenger dalam Susanto (2012) terdapat hubungan yang sangat erat antara perkembangan moral dengan perkembangan intelektual yakni sebesar 75.9%. Hurlock (2010) juga menyatakan bahwa anak yang mempunyai

IQ tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral daripada anak yang tingkat kecerdasannya rendah, dan anak perempuan cenderung membentuk penilaian moral yang lebih matang daripada anak laki-laki.

2.2.2.8 Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Perkembangan penghayatan keagamaan pada masa anak usia pra sekolah mempunyai ciri-ciri antara lain: sikap keagamaan represif (menerima) meskipun banyak bertanya, pandangan ketuhanan yang *anthromorph* (dipersonifikasi), penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka salah melakukan atau partisipasi dalam berbagai kegiatan ritual, hal ketuhanannya secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat egosentris (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya) (Susanto, 2012). Perkembangan penghayatan keagamaan berkembang seiring perkembangan kognitif anak dan mempunyai hubungan yang erat yakni sebesar 31.7% (Ling Chen, 2010).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Pra Sekolah

1) Faktor intrinsik

Faktor intrinsik yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor genetik. Faktor genetik merupakan modal utama dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak, diantaranya adalah jenis kelamin, suku bangsa dan bahasa. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan

kualitas dan kuantitas pertumbuhan dan perkembangan. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal (Nursalam, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robert Polmin di California, Amerika Serikat(2010) didapatkan data bahwa faktor genetik dapat berperan sebesar 40% terhadap perkembangan personal sosial anak pra sekolah. Menurut Rice M.L *et al*(2009), faktor genetik juga berpengaruh terhadap perkembangan berbicara, berbahasa, dan membaca anak sebesar 45%, dimana pengaruh terhadap anak laki-laki(15%) lebih besar dibanding anak perempuan (11%).

2) Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi perkembangan antara lain adalah:

1) Dukungan psikis dan sosial

Dukungan psikis dan sosial dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak sebesar 28%, sementara dukungan dari *childcare* dapat mempengaruhi perkembangan sebesar 16% (Dodge *et al* dalam Halpenny, 2010).

2) Ekonomi

Berdasarkan penelitian M.Friendly dalam Mia Lang(2008) di Kanada menjelaskan anak yang keluarganya termasuk kalangan ekonomi rendah, proporsi mendapatkan akses terhadap pendidikan anak rendah. Perbandingan data tahun 1994/1995, tempat penitipan anak pada tahun 2002/2003 meningkat tiga kali lebih banyak jumlahnya. Pada tahun

2002/2003, sebagian besar anak (73%) mempunyai 1 tempat formal untuk pendidikan, 21% mempunyai 2 tempat dan 6% lain mempunyai 4 atau lebih tempat pendidikan. Penyediaan tempat pendidikan anak yang meningkat di Kanada seiring dengan pertambahan tingkat ekonomi penduduk, pada tahun 2006 diketahui bahwa sejumlah 811.262 anak di Kanada 45% mendapatkan akses ke tempat pendidikan anak di Quebec (Mia Lang, 2008).

- 3) Peran aktif orang tua (ayah dan ibu) dan pendidikan orang tua
Peran aktif orang tua dapat diwujudkan melalui afimasi dan afeksi nilai pada anak melalui aktivitas bersama antara orang tua dan anak. Penelitian Nixon (2010) mengemukakan 15% orang tua di Skotlandia dan 6% orang tua di Inggris lebih senang untuk mengadakan kegiatan bersama dengan anak mereka sehingga dapat terjalin hubungan yang dekat antara orang tua dan anak. Sejumlah 78% orang tua di Kanada juga menjelaskan dengan diskusi secara baik bersama anak maka anak akan dilatih kemampuan perkembangannya dalam pengambilan keputusan dan sosialnya (C. Bluestone dalam Halpenny *et al*, 2010). Dengan pendidikan orang tua yang baik, maka orang tua dapat menerima semua informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, perawatan kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Penelitian McFarlane (2010) di Hawaii menunjukkan dari 517 anak yang diobservasi dari orang tua yang berpendidikan, 318 anak (62%)

mempunyai adaptasi sosial-emosional yang baik di tingkat pertama sekolah.

4) Kebutuhan gizi yang terpenuhi

Gizi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Di Indonesia status gizi balita telah mengalami perkembangan yang baik ditandai dengan menurunnya prevalensi gizi kurang dari 24,5% (Susenas, 2005) menjadi 18,4% di tahun 2007 dan tahun 2010 turun menjadi 17,9%. Kualitas SDM sangat ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan sejak dini. Pemenuhan gizi yang baik dan benar merupakan modal dasar agar anak dapat mengembangkan potensi genetiknya secara optimal. Zat gizi yang diberikan harus tersedia secara tepat, baik kualitas maupun kuantitasnya (Depkes RI, 2012).

5) Lingkungan yang merangsang semua aspek perkembangan anak

Lingkungan yang dapat merangsang perkembangan anak dapat diperoleh melalui lingkungan dengan keluarga, teman sekitar, sekolah dan lain-lain. Bugental dalam Halpenny *et al* menjelaskan bahwa peran lingkungan keluarga mempunyai pengaruh sebesar 28% terhadap perkembangan sosialisasi anak, dimana 11% dipengaruhi oleh ayah dan 17% dipengaruhi oleh ibu. Termasuk juga lingkungan yang mencegah anak agar tidak terpapar oleh infeksi, parasit atau racun.

6) Peran aktif anak

Anak perlu berperan aktif dalam tiap tahapan perkembangan di semua alur kehidupan. Menurut Mia Lang(2008), anak-anak di Kanada mampu untuk berperan aktif dalam tiap tahapan perkembangannya melalui intervensi orang tua dan orang lain di sekitar sehingga 8,2% anak mampu membentuk ikatan persahabatan dengan teman sekitar dan 19% anak mampu bekerjasama dengan teman lainnya.

Lingkungan adalah faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan dalam perkembangan anak. Lingkungan dapat disebut sebagai “bio-psiko-fisiko-sosial” yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari masa konsepsi hingga akhir hayatnya. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan sementara lingkungan yang kurang baik akan menghambat tercapainya hal tersebut (Nursalam, 2005).

2.3 Konsep *Denver Developmental Screening Test* (DDST)

Berikut ini adalah konsep *Denver Developmental Screening Test* (DDST) :
(Soetjiningsih, 2002; Susanto, 2012)

2.3.1 Pengertian DDST

DDST adalah Denver Development Screening Test, yaitu salah satu metode screening yang digunakan untuk menilai perkembangan anak dan ditujukan untuk anak usia 1 bulan sampai 6 tahun. Test ini dilakukan oleh:

- Tenaga profesional (dokter, bidan, perawat, psikolog)
- Kader kesehatan

- Orang tua terlatih

DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik yakni mudah dan cepat dalam pelaksanaannya (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, DDST memiliki tingkat efektivitas 85-100% dalam mendeteksi keterlambatan perkembangan pada bayi dan anak usia pra sekolah, serta pada *follow up* selanjutnya dapat diketahui bahwa 89% dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan di sekolah 5-6 tahun kemudian (Susanto, 2012).

2.3.2 Tujuan DDST

Tujuan dari penilaian perkembangan anak (DDST) adalah agar para tenaga kesehatan : (Soetjningsih, 2002)

- Mengetahui kelainan perkembangan anak dan hal hal lain yang merupakan resiko terjadinya kelainan perkembangan tersebut.
- Mengetahui berbagai masalah perkembangan yang memerlukan pengobatan konseling genetik.
- Mengetahui kapan anak perlu dirujuk ke pelayanan kesehatan yang lebih tinggi.

2.3.3 Aspek Perkembangan yang Dinilai pada DDST

Aspek perkembangan yang dinilai terdiri dari 125 tugas perkembangan. Tugas yang diperiksa setiap kali skrining hanya berkisar 25-30 tugas. Terdapat 4 sektor perkembangan yang dinilai: (Soetjningsih, 2002)

- 1) *Personal Social* (perilaku sosial) : Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- 2) *Fine Motor Adaptive* (gerakan motorik halus) : Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.
- 3) *Language* (bahasa) : Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan
- 4) *Gross motor* (gerakan motorik kasar) : Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Alat yang digunakan :

- Alat peraga: benang wol merah, kismis/ manik-manik, Peralatan makan, peralatan gosok gigi, kartu/ permainan ular tangga, pakaian, buku gambar/ kertas, pensil, kubus warna merah-kuning-hijau-biru, kertas warna (tergantung usia kronologis anak saat diperiksa).
- Lembar formulir DDST II
- Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan tes dan cara penilaiannya.

2.3.4 Prosedur DDST

Prosedur DDST terdiri dari 2 tahap, yaitu: (Soetjiningsih, 2002)

1. Tahap pertama: secara periodik dilakukan pada semua anak yang berusia: 3-6, 9-12, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun
2. Tahap kedua: dilakukan pada mereka yang dicurigai adanya hambatan perkembangan pada tahap pertama. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi diagnostik yang lengkap.

2.3.5 Penilaian

Jika Lulus (Passed = P), gagal (Fail = F), atau anak tidak mendapat kesempatan melakukan tugas (No Opportunity = NO).

2.3.6 Cara Pemeriksaan DDST

- a. Tetapkan umur kronologis anak, tanyakan tanggal lahir anak yang akan diperiksa. Gunakan patokan 30 hari untuk satu bulan dan 12 bulan untuk satu tahun.
- b. Jika dalam perhitungan umur kurang dari 15 hari dibulatkan ke bawah, jika sama dengan atau lebih dari 15 hari dibulatkan ke atas.
- c. Tarik garis berdasarkan umur kronologis yang memotong garis horisontal tugas perkembangan pada formulir DDST.
- d. Setelah itu dihitung pada masing-masing sektor, berapa yang P dan berapa yang F.
- e. Berdasarkan pedoman, hasil tes diklasifikasikan dalam: Normal, Abnormal, Meragukan dan tidak dapat dites

1) *Abnormal*

- a. Bila didapatkan 2 atau lebih keterlambatan, pada 2 sektor atau lebih
- b. Bila dalam 1 sektor atau lebih didapatkan 2 atau lebih keterlambatan Plus 1 sektor atau lebih dengan 1 keterlambatan dan pada sektor yang sama tersebut tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan dengan garis vertikal usia .

2) *Meragukan*

- a. Bila pada 1 sektor didapatkan 2 keterlambatan atau lebih
- b. Bila pada 1 sektor atau lebih didapatkan 1 keterlambatan dan pada sektor yang sama tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan dengan garis vertikal usia.

3) *Tidak dapat dites (NO)*

Apabila terjadi penolakan yang menyebabkan hasil tes menjadi abnormal atau meragukan.

4) *Normal*

Semua yang tidak tercantum dalam kriteria di atas

2.3.7 Interpretasi dari nilai DDST

- **Advanced** : Melewati pokok secara lengkap ke kanan dari garis usia kronologis (dilewati pada kurang dari 25% anak pada usia lebih besar dari anak tersebut)
- **OK** : Melewati, gagal, atau menolak pokok yang dipotong berdasarkan garis usia antara persentil ke-25 dan ke-75
- **Caution** : Gagal atau menolak pokok yang dipotong berdasarkan garis usia kronologis di atas atau diantara persentil ke-75 dan ke-90
- **Delay** : Gagal pada suatu pokok secara menyeluruh ke arah kiri garis usia kronologis; penolakan ke kiri garis usia juga dapat dianggap sebagai kelambatan, karena alasan untuk menolak mungkin adalah ketidakmampuan untuk melakukan tugas tertentu

2.3.8 Interpretasi tes

- **Normal**
Tidak ada kelambatan dan maksimum dari satu kewaspadaan

- Suspect
Satu atau lebih kelambatan dan/ atau dua atau lebih banyak kewaspadaan
- Untestable
Penolakan pada satu atau lebih pokok dengan lengkap ke kiri garis usia atau pada lebih dari satu pokok titik potong berdasarkan garis usia pada area 75% sampai 90%. Rekomendasi untuk rujukan tes Suspect dan Untestable: Skrining ulang pada 1 sampai 2 minggu untuk mengesampingkan faktor temporer.

2.4 Konsep Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

Berikut ini adalah konsep Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP):
(Soetjiningsih, 2002)

2.4.1 Definisi KPSP

Formulir KPSP adalah alat/instrumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan.

2.4.2 Cara penggunaan

Usia penilaian pada KPSP yaitu :

3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, 72 Bulan

Apabila anak berusia tidak tepat sesuai formulir KPSP atau diantaranya maka KPSP yang digunakan adalah yang lebih kecil dari usia anak. Tahapan dalam penilaian KPSP yaitu:

1. Menentukan umur anak dengan menjadikannya dalam bulan.

Bila umur anak lebih dari 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan.

2. Setelah menentukan umur anak memilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.

KPSP terdiri dari 2 macam pertanyaan, yaitu :

- Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak. Contoh : “dapatkah bayi makan kue sendiri?”
 - Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP.
3. Membaca dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang ada. Apabila tidak jelas atau ragu-ragu ditanyakan lebih lanjut agar mengerti sebelum melaksanakan.
 4. Pertanyaan dijawab berurutan satu persatu.
 5. Setiap pertanyaan hanya mempunyai satu jawaban **YA** atau **TIDAK**.
 6. Meneliti kembali semua pertanyaan dan jawaban.

2.4.3 Interpretasi Hasil KPSP

- Menghitung jawaban “Ya” (bila dijawab bisa atau sering atau kadang-kadang)
- Menghitung jawaban “Tidak” (bila jawaban belum pernah atau tidak pernah)

Apabila jawaban “YA” = 9-10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S)

Apabila jawaban YA = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M)

Apabila jawaban YA = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).

- Merinci jawaban TIDAK pada nomor berapa saja.

2.4.3.1Konseling yang diberikan untuk anak dengan Perkembangan SESUAI (S)

- a) Orangtua/pengasuh anak sudah mengasuh anak dengan baik.
- b) Pola asuh anak selanjutnya terus lakukan sesuai dengan bagan stimulasi sesuaikan dengan umur dan kesiapan anak.
- c) Keterlibatan orangtua sangat baik dalam tiap kesempatan stimulasi. Orang tua tidak perlu mengambil momen khusus dengan melaksanakan stimulasi sebagai kegiatan sehari-hari yang terarah.
- d) Ikutkan anak setiap ada kegiatan Posyandu.

2.4.3.2Konseling yang diberikan untuk anak dengan Perkembangan MERAGUKAN (M)

- a) Konsultasikan nomer jawaban tidak, mintalah jenis stimulasi apa yang diberikan lebih sering .
- b) Lakukan stimulasi intensif selama 2 minggu untuk mengejar ketertinggalan anak.
- c) Bila anak sakit lakukan pemeriksaan kesehatan pada dokter/dokter anak. Tanyakan adakah penyakit pada anak tersebut yang menghambat perkembangannya.
- d) Melakukan KPSP ulang setelah 2 minggu menggunakan daftar KPSP yang sama pada saat anak pertama dinilai.
- e) Apabila usia anak sudah berpindah golongan dan KPSP yang pertama sudah bisa semua dilakukan. Melakukan lagi untuk KPSP yang sesuai umur anak.
- f) Melakukan skrining rutin, dan memastikan anak tidak mengalami ketertinggalan

- g) Apabila setelah 2 minggu intensif stimulasi, jawaban masih tetap (M) = 7-8 jawaban Ya, dianjurkan untuk berkonsultasi dengan dokter spesialis anak atau rumah sakit dengan fasilitas tumbuh kembang.

2.4.3.3 Konseling yang diberikan untuk anak dengan perkembangan

PENYIMPANGAN (P)

- a) Rujukan ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati(2004) untuk mengetahui hubungan pengasuhan di tempat penitipan anak dengan perkembangan anak dengan DDST dan KPSP di Yogyakarta didapat data bahwa pola pengasuhan di tempat penitipan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan personal sosial dan bahasa anak yakni sebesar 42,9%. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa perkembangan memerlukan stimulasi/rangsangan baik itu dari keluarga maupun orang lain disekitarnya.